

**USAHA PRODUKSI PAKAN IKAN (PELET) DI DESA KOTO
TIBUN KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR
DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Syari'ah (SE.Sy)**



OLEH

**NAVRI PUTRI ARDIYANTI
10825003637**

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2012

ABSTRAK

Judul skripsi ini **“Usaha Produksi Pakan Ikan (Pelet) di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”**. Harga pakan ikan buatan pabrik yang semakin mahal, mendorong masyarakat Desa Koto Tibun memproduksi pakan ikan sendiri, dikarenakan kebutuhan terhadap pakan ikan sangat tinggi. Usaha produksi pakan ikan yang dilakukan harus memenuhi standar produksi yang ditetapkan, hal ini bertujuan untuk melindungi konsumen dan pelaku usaha.

Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun, apa faktor dan penghambat usaha produksi pakan ikan dan perkembangannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Koto Tibun, serta bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap usaha produksi pakan ikan di Desa koto Tibun.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam usaha produksi pakan ikan dan perkembangannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Koto Tibun, serta tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun.

Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 17 pengusaha pakan ikan. Teknik yang digunakan adalah *Total sampling*. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan angket. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku, dan literatur. Metode analisa datanya adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara mendalam dan kemudian dilakukan penganalisaan secara kualitatif yang digambarkan dalam bentuk uraian.

Temuan penelitian tentang proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun dikelola secara sederhana dan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Faktor pendukung dalam usaha ini yaitu tingginya kebutuhan

masyarakat terhadap pakan ikan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pengusaha pakan ikan tentang pakan ikan, keinginan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, serta modal yang dimiliki pengusaha pakan ikan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesulitan memperoleh bahan bakar dan bahan baku. Walaupun ada faktor penghambat, tapi usaha ini telah memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Koto Tibun. Dalam tinjauan Ekonomi Islam, usaha produksi pakan ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Tibun sesuai dengan syari'at Islam, baik dari bahan produksi, proses dan penjualannya. Hanya saja yang perlu diperbaiki dan diperhatikan tentang kebersihan dan peningkatan mutu agar sesuai standar yang ditetapkan.

ABSTRACT

This thesis title "Fish Feed Production Enterprises (pellets) in the village of Koto district Tibun Kampar Kampar regency Judging According to Islamic Economics". Manufactured fish feed prices are getting more expensive, prompting the village of Koto Tibun produce fish feed itself, because the demand for fish feed is very high. Fish feed production business conducted must meet production standards established, it aims to protect consumers and businesses.

The problems studied in this thesis is how the fish feed production process in the village of Koto Tibun, what factors and inhibiting the production of fish feed business and community economic development in improving the village of Koto Tibun, as well as how Islamic economics review of the production of fish feed businesses in the Village Tibun koto.

This research is a field research (field research), in the village of Koto Tibun Kampar regency Kampar district. The purpose of this study was to determine the production of fish feed in the village of Koto Tibun, to investigate the factors supporting and inhibiting the production of fish feed businesses and enhance economic development in the village of Koto Tibun, as well as a review of Economics of Islam against the production of fish feed businesses in the village of Koto Tibun .

In this study sampled the entire population of the study, amounting to 17 entrepreneurs fish feed. Be used technique is total sampling. The method used in collecting the data is the observation, interviews and questionnaires. Primary data were obtained directly from the field, and secondary data obtained from books, and literature. Methods of data analysis is descriptive qualitative, that is explained in depth and then performed a qualitative analysis described in the description.

The findings of research on the production of fish feed in the village of Koto Tibun managed in a simple and yet meet the standards set by the

government. Contributing factor in this business is high demand for fish feed people, skills and knowledge employers fish feed on fish food, people's desire to increase revenue, and capital owned by entrepreneurs of fish feed. While inhibiting factor is the difficulty of obtaining fuel and raw materials. Although there are inhibiting factors, but these efforts have contributed to the improvement of the village of Koto Tibun economy. In a review of Islamic Economics, fish feed production business conducted by the village of Koto Tibun in accordance with Islamic law, both of material production, processing and sales. It's just that need to be repaired and cared about hygiene and quality improvement to conform to established standards.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan buat junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia dari alam kebodohan menuju alam berilmu pengetahuan.

Berkat rahmat Allah Swt, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“USAHA PRODUKSI PAKAN IKAN (PELET) DI DESA KOTO TIBUN KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM”**. Ini merupakan hasil karya penulis dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setulus hati, penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda Nazar dan Ibunda Asmah yang tercinta, yang selalu menyayangi penulis dengan sepenuh hati, memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor UIN Suska Riau
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd selaku Dekan, serta Pembantu Dekan I, II dan III Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak Mawardi, S.Ag, M.Si selaku Ketua jurusan Ekonomi Islam dan juga sebagai Pembimbing Akademis, serta bapak Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam.
5. Bapak Drs. Hajar Hasan, M.A selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi penulis.
6. Bapak/Ibu dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau.
7. Seluruh pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh Aparatur Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar yang telah memberikan informasi kepada penulis.
9. Adik-adikku, Muhammad Abdi Fahu Rozi dan Apri Susanti yang telah memberi semangat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku Masna, Mira, Nurjannah serta teman-teman EI 4 angkatan 2008 yang selalu memberi masukan dan semangat kepada Penulis.
11. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan dan bantuannya di balas Allah swt, dan senantiasa dilimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Semoga skripsi ini bermanfa'at bagi pembaca, dan hanya kepada Allah Swt kita serahkan segala sesuatunya.

Pekanbaru, 27 April 2012

NAVRI PUTRI ARDIYANTI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Demografis	12
B. Mata pencaharian	14
C. Pendidikan	16
D. Agama dan Budaya	18
E. Pemerintahan Desa	20
F. Lokasi Usaha Produksi Pakan Ikan (Pelet) di Desa Koto Tibun.....	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA DAN PRODUKSI	
A. Pengertian Usaha Kecil.....	22
B. Pakan Ikan.....	24
C. Produksi dalam pandangan Ekonomi Islam.....	25
1. Definisi Produksi.....	25
2. Dasar Hukum produksi menurut Islam	28
3. Prinsip-prinsip Produksi.....	30
4. Tujuan Produksi	34
5. Faktor-faktor Produksi	36
BAB IV USAHA PRODUKSI PAKAN IKAN (PELET) DI DESA KOTO TIBUN KECAMATAN KAMPAR	
A. Proses Produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun.....	39
B. Faktor Pendukung dan Pengambat Usaha Produksi Pakan Ikan dan Perkembangannya dalam Meningkatkan Perkonomian Masyarakat Desa Koto Tibun.....	47
C. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Produksi Pakan Ikan di Desa Koto Tibun.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Jumlah Penduduk di Desa Koto Tibun.....	13
Tabel II. 2	Jumlah Penduduk Desa Koto Tibun berdasarkan umur	14
Tabel II. 3	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Koto Tibun.....	15
Tabel II. 4	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Koto Tibun.....	17
Tabel II. 5	Jumlah sarana Pendidikan yang ada di Desa Koto Tibun ...	18
Tabel II. 6	Jumlah penduduk Desa Koto Tibun Berdasarkan Agama...	19
Tabel II. 7	Sarana Peribadatan di Desa Koto Tibun.....	19
Tabel II. 8	Pemerintahan di Desa Koto Tibun	21
Tabel IV. 1	Perkembangan Usaha Produksi Pakan Ikan di Desa Koto Tibun.....	40
Tabel IV. 2	Cara Pengusaha Pakan Ikan Memperoleh Bahan Baku.....	42
Tabel IV. 3	Cara Pengusaha Pakan Ikan mengeringkan Pelet.....	43
Tabel IV. 4	Tanggapan Pengusaha Pakan Ikan terhadap Bahan Pengawet.....	45
Tabel IV. 5	Tanggapan Pengusaha Pakan Ikan terhadap Kebersihan dalam Memproduksi.....	46
Tabel IV. 6	Sumber Keterampilan Pengusaha Pakan Ikan.....	48
Tabel IV. 7	Faktor Penghambat yang dialami oleh Pengusaha pakan Ikan	50
Tabel IV. 8	Pendapatan Pengusaha Pakan Ikan.....	52
Tabel IV. 9	Jumlah Tenaga Kerja yang dimiliki pengusaha Pakan Ikan	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama Allah, merupakan agama yang universal dan komprehensif. Komprehensif berarti merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah), sedangkan universal berarti syari'ah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai *yaum al-hisab* nanti¹. Islam mengatur urusan manusia dengan Tuhannya, juga mengatur urusan manusia dengan sesamanya. Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai penuntun memiliki daya jangkau dan daya atur yang universal dapat dilihat dari segi teksnya yang selalu tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan aktual. Misalnya, aturnya dalam bidang perekonomian umat².

Di dalam Islam dijelaskan bahwa setiap manusia harus melakukan usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani seperti yang dikutip oleh Adiwarmanto Azwar Karim bahwa kerja merupakan unsur pertama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah swt, dan karenanya hukum bekerja adalah wajib³. Sebagaimana firman Allah

¹ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), h.2-3

² Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika,2000), h.1.

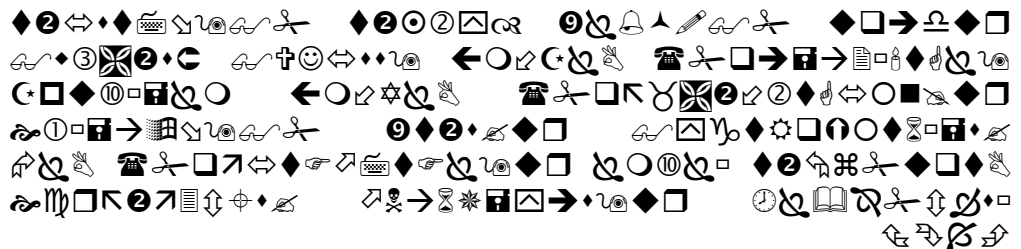
³ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press,2008), cet.ke-1, h.42.

yang memerintahkan kita untuk bekerja atau berusaha yang terdapat dalam surat al-Jumu'ah (62): 10



Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Allah swt telah menyediakan kekayaan alam yang melimpah seperti dari sektor pertanian, peternakan dan perikanan untuk dapat dimanfa'tkan hambanya dalam memperoleh rezeki. Seperti yang dijelaskan Allah swt tentang pemanfa'tan kekayaan alam bahari dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16): 14



Artinya: “ Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”(Q.S. Al-Nahl:14).

Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang sangat potensial, baik di wilayah perairan tawar (darat), pantai maupun perairan laut. Potensi sumber daya perairan tawar meliputi keanekaragaman jenis ikan dan lahan perikanan⁴. Budidaya perikanan air tawar di Riau yang didominasi oleh perikanan budidaya

⁴ Rahmat Rukmana, *Ikan Nila Budi Daya dan Prospek Agribisnis*, (Yogyakarta: Kanisius,2004), cet.ke-8, h.11.

kolam dan keramba dengan ikan jenis patin dan nila sebagai produk unggulan. Potensi ikan semakin besar ditopang oleh luasnya lahan perikanan budidaya air tawar di Riau, berupa sungai, waduk untuk budidaya keramba dan lahan sela bagi pembuatan tambak.

Salah satu daerah yang ada di Provinsi Riau tepatnya Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar sebagian masyarakatnya memiliki usaha budidaya ikan air tawar, usaha ini merupakan usaha sampingan bagi masyarakat, sedangkan profesi utama masyarakat Desa Koto Tibun beragam, di antaranya sebagai PNS, petani karet dan pedagang, namun hasil yang diperoleh dari usaha sampingan sangat besar.

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan budidaya ikan air tawar adalah adanya pakan yang mencukupi bagi ikan. Selain mendapatkan pakan dari aliran air, petani sering memberikan pakan tambahan yang berupa pelet⁵. Lebih dari separoh biaya yang dikeluarkan produksi ikan air tawar adalah berupa pengadaan pelet. Saat ini kebutuhan pelet di Riau masih dipasok dari industri pengolah pakan ikan skala besar. Kondisi ini kurang menguntungkan bagi petani ikan skala kecil mengingat lemahnya *bargaining* (tawar-menawar) harga sehingga biaya yang harus ditanggung petani ikan sangat besar dan pada akhirnya berimbas pada rendahnya keuntungan yang diperoleh petani ikan. Tingginya kebutuhan pelet telah mengakibatkan terjadinya *asymmetric price*, yaitu

⁵ Eddy Afrianto dan Evi Liviawaty, *Beberapa Metode Budidaya Ikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), cet.ke-12, h.68

mudahnya harga pelet naik namun sulit untuk turun⁶. Keadaan itu dirasakan petani ikan yang ada di Desa Koto Tibun, untuk mengatasinya masyarakat Desa Koto Tibun memproduksi pakan ikan sendiri.

Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam setiap produksi ada aspek utama yang menjadi pendukung keberhasilan suatu produksi, yaitu pengadaan bahan baku, proses pengolahan bahan baku dan pemasaran. Dalam ekonomi Islam produksi merupakan hal yang sangat penting karena bertujuan untuk kemashlahatan individu dan kemashlahatan masyarakat secara berimbang⁷. Begitu juga halnya produksi pakan ikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pakan ikan.

Secara umum bahan baku yang digunakan dalam memproduksi pakan ikan dibagi kepada dua kelompok bahan baku, yaitu bahan hewani dan bahan nabati. dalam memproduksi pakan ikan, bahan baku yang digunakan juga harus memenuhi beberapa kriteria, seperti mengandung gizi, tidak mengandung racun yang dapat membahayakan ikan dan manusia, serta tidak merupakan makanan pokok bagi manusia⁸.

Produksi pakan ikan (pelet) yang dilakukan masyarakat Desa Koto Tibun masih dalam skala kecil, usaha ini dinamakan usaha kecil atau industri kecil. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri kecil

⁶<http://www.google.com>, Potensi Pengembangan Industri Kecil Pakan Ikan, diakses pada Tanggal 11 November 2011.

⁷ Muh. Said, *op.cit*, h. 62.

⁸ Ahmad Mudjiman, *Makanan Ikan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), cet.ke-20, h.131

adalah industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana⁹. Di pedesaan, industri kecil merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi daerah. Karena industri kecil dipandang sebagai media pemerataan pembangunan ekonomi yang memungkinkan persebaran industri dalam geografis yang luas¹⁰.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per. 02/MEN/2010 menyatakan bahwa pakan ikan diproduksi dengan menggunakan bahan baku pakan ikan yang memenuhi standar jaminan mutu dan keamanan pangan sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia) pakan ikan. Menurut SNI untuk memproduksi pakan ikan harus melihat kandungan gizi, keamanan bagi ikan dan manusia¹¹. Dari Pengamatan awal yang penulis lakukan pengusaha pakan ikan Desa Koto Tibun kurang mengetahui standar produksi yang ditetapkan SNI.

Walaupun demikian usaha pakan ikan ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Koto Tibun. Hal ini dikarenakan harga pakan ikan yang dijual jauh lebih murah dari buatan pabrik skala besar, jadi keuntungan dari hasil perikanan meningkat karena biaya yang

⁹ <http://www.google.com>, Daud Sajo, Klasifikasi Industri, diakses pada Tanggal 12 November 2011.

¹⁰ Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Ekonisia,2004), Cet.Ke-4, h.335.

¹¹<http://www.google.com>, Faizal, Peraturan Menteri Tentang pengadaan Dan Peredaran Pakan Ikan, diakses pada Tanggal 12 November 2011.

dikeluarkan lebih sedikit. Selain itu usaha ini juga menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Koto Tibun¹².

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : **“USAHA PRODUKSI PAKAN IKAN (PELET) DI DESA KOTO TIBUN KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM”**

B. Batasan Masalah

Agar penulis lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan maka penulis memberi batasan permasalahan pada : proses produksi pakan ikan, faktor pendukung dan penghambat dalam memproduksi pakan ikan dan perkembangannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat serta tinjauan ekonomi Islam terhadap produksi pakan ikan. Penelitian ini terkhususkan pada produksi pakan ikan yang ada di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi pakan ikan yang ada di Desa Koto Tibun?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat usaha produksi pakan ikan serta perkembangannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Koto Tibun?

¹² Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 31 Oktober 2012.

3. Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih mendalam proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat usaha produksi pakan ikan dan perkembangannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Koto Tibun.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Ekonomi Islam terhadap usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program (S1) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Ekonomi Islam pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur skripsi tentang Ekonomi Islam di Perpustakaan UIN SUSKA Riau.
- c. Melatih dan mengaplikasikan pengembangan disiplin ilmu yang dimiliki penulis selama berada di bangku kuliah.

E. Metode Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) mengambil lokasi Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Adapun yang menjadi pertimbangan daerah ini dijadikan lokasi penelitian.

1. Karena banyak usaha produksi pakan ikan yang ada di daerah ini.
2. Permasalahan yang diteliti ada di daerah ini.

b. Subjek dan objek penelitian

1. Sebagai subjek penelitian ini adalah para pengusaha pakan ikan yang ada di Desa Koto Tibun.
2. Sebagai objek penelitian ini adalah usaha produksi pakan ikan yang berada di Desa Koto Tibun.

c. Populasi dan sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun yang berjumlah 17 orang. Karena jumlah populasi yang sedikit maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 17 orang. Berdasarkan hal itu teknik yang digunakan adalah *Total Sampling*.

d. Sumber data

- 1) Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar

2) Data sekunder

Yaitu data pendukung yang diperoleh dari data kepustakaan dan literatur atau kitab-kitab yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

e. Metode Pengumpulan data

- 1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap produksi pakan ikan.
- 2) Wawancara, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada para pengusaha pakan ikan, staf Kantor Desa Koto Tibun.
- 3) Angket, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada para pengusaha pakan ikan.

f. Metode analisa data

Metode analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara mendalam dan kemudian dilakukan penganalisaan secara kualitatif yang digambarkan dalam bentuk uraian.

g. Teknik Penulisan

Setelah data diperoleh, maka data tersebut dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif Analitis, yaitu mengumpulkan data, kemudian menyusun, menjelaskan dan menganalisanya.

- b. Deduktif, yaitu menggambarkan kaidah-kaidah umum yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu menggambarkan data-data khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum daerah penelitian yang meliputi keadaan geografis wilayah dan demografis, mata pencaharian, pendidikan, agama dan budaya, pemerintahan desa, lokasi usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA KECIL DAN PRODUKSI

Dalam bab ini membahas tentang pengertian usaha kecil, pakan ikan, produksi dalam pandangan Ekonomi Islam.

**BAB IV: USAHA PRODUKSI PAKAN (PELET) DI DESA KOTO TIBUN
KECAMATAN KAMPAR.**

Dalam bab ini membahas proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun, faktor pendukung dan penghambat usaha produksi pakan ikan dan perkembangannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Koto Tibun, serta tinjauan Ekonomi Islam terhadap usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis

Desa Koto Tibun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kampar, tepatnya di Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 43. Desa ini baru diresmikan pada tanggal 9 September 2011 yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Padang Mutung. Desa koto Tibun terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Pauh, Dusun Titian Sago, Dusun Sei. Tibun, dan Dusun Tibun Tonang.

Luas wilayah Desa Koto Tibun adalah \pm 800 ha . Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kampar
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pulau Tinggi
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padang Mutung Sahilan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padang Mutung¹.

Jarak Desa Koto Tibun dengan pusat Pemerintahan Kecamatan Kampar sekitar \pm 6 KM, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Kampar sekitar \pm 18 KM, dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Riau sekitar \pm 43 KM.

Penduduk merupakan faktor penggerak pembangun desa, terutama dalam pengelolaan sumber-sumber alam dan menggerakkan tujuan pembangunan. Jumlah penduduk yang banyak dan tingkat perkembangan yang tinggi merupakan tantangan harapan bagi kita. Jumlah penduduk yang banyak bila dibina dan

¹Data Kantor Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Tahun 2012.

dikerahkan sebagai tenaga yang efektif merupakan modal pembangunan yang sangat besar dan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha disegala bidang.

Berdasarkan catatan kantor Kepala Desa, jumlah penduduk di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar pada Januari 2012 adalah 2174 jiwa yang terdiri dari 578 KK (Kepala Keluarga). Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 1097 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1077 jiwa². Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 1

Jumlah penduduk di Desa Koto Tibun

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1097 jiwa	50.46% %
2	Perempuan	1077 jiwa	49.54%
Jumlah		2174 jiwa	100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Namun perbandingan tersebut tidak terlalu jauh karena jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 20 jiwa atau 0.92% saja. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk laki-laki besar. Sedangkan jumlah Penduduk berdasarkan usia (umur) dapat dilihat pada tabel berikut:

² Data Kantor Koto Tibun Kecamatan Kampar Tahun 2012.

Tabel II. 2**Jumlah Penduduk Desa Koto Tibun Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	0-5	270	12.42%
2	6-15	463	21.30%
3	16-25	491	22.59%
4	26-55	841	38.68%
5	56-keatas	109	5.01%
Jumlah		2174	100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terbesar terdapat pada kelompok umur 26-55 tahun yakni 841 jiwa atau 38.68%. kemudian diikuti kelompok umur 16-25 tahun sebanyak 491 jiwa atau 22.59%, selanjutnya kelompok umur 6-15 tahun sebanyak 463 jiwa atau 21.30%, dan kelompok umur 0-5 tahun berjumlah 270 jiwa atau 12.42%, dan yang terakhir kelompok umur 56 ke atas sebanyak 109 jiwa atau 5.01%

B. Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia memerlukan lapangan usaha sebagai mata pencaharian. Begitu juga dengan masyarakat di Desa Koto Tibun, mempunyai beragam mata pencaharian, begitu juga halnya dengan mata pencaharian masyarakat Desa Koto Tibun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 3**Mata Pencaharian Penduduk di Desa Koto Tibun**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	513	46.98%
2	Pegawai Negeri Sipil	151	13.83%
3	Pedagang	112	10.26%
4	TNI/Polri	2	0.18%
5	Guru	235	21.52%
6	Pertukangan	28	2.56%
7	Buruh	51	4.67%
Jumlah		1092	100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Koto Tibun mempunyai mata Pencaharian sebagai petani sebanyak 513 orang atau 46.98%. kemudian penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 151 orang atau 13.83%, sedangkan yang bekerja sebagai guru sebanyak 235 orang atau 21.52%, kemudian diikuti dengan pedagang sebanyak 112 orang atau 10.26% dan buruh sebanyak 51 orang atau 4.67% sedangkan pertukangan sebanyak 28 orang atau 2.56%, dan terakhir TNI/Polri sebanyak 2 orang atau 0.18%.

Sebagian masyarakat Desa Koto Tibun memiliki usaha budidaya ikan kolam, usaha ini merupakan usaha sampingan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok budidaya ikan Desa Koto Tibun, jumlah

masyarakat yang memiliki usaha budidaya ikan di Desa Koto Tibun sebanyak 259 orang³.

C. Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam suatu proses pembangunan dan perkembangan desa. Oleh karena itu pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang aktif, cakap dan terampil, agar dapat bermanfa'at untuk pembangunan ekonomi terutama perkembangan desa.

Seiring dengan kemajuan zaman, maka timbul kesadaran dan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi pada dunia pendidikan. Karena dengan pendidikan akan dapat mengubah taraf hidup mereka dari keterbelakangan menjadi maju di segala bidang. Kepedulian masyarakat diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, serta usaha untuk memberikan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan formal itu seperti Sekolah Dasar (SD) sampai kepada pendidikan tingkat sarjana. Sedangkan pendidikan non formal, masyarakat Desa Koto Tibun diarahkan kepada pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)⁴. Tingkat pendidikan di Desa Koto Tibun dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Syafril, Ketua Budidaya Ikan Patin Desa Koto Tibun, *Wawancara*, 22 Mei 2012.

⁴ Ardi, Staf Kantor Desa Koto Tibun, *Wawancara*, 16 Maret 2012.

Tabel II. 4**Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Koto Tibun**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Tidak sekolah dasar/SD	356	19.32%
2	Tamat SD/MI	348	18.87%
3	Tamat SMP	391	21.20%
4	Tamat SMA	462	25.05%
5	Tamat Diploma/D3	196	10.63%
6	Tamat Perguruan Tinggi/S1 & S2	91	4.93%
Jumlah		1844	100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat penduduk yang tidak tamat sekolah dasar berjumlah 356 atau 19.32%, tamat SD atau sederajat berjumlah 348 atau 18.87%, selanjutnya tamatan SMP atau sederajat berjumlah 391 atau 21.20%, tamatan SMA atau sederajat berjumlah 462 atau 25.05%, tamatan diploma sebanyak 196 atau 10.63% serta tamatan sarjana berjumlah 91 atau 4.93%.

Untuk menunjang pendidikan di desa Koto Tibun terdapat beberapa sarana pendidikan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 5**Jumlah Sarana Pendidikan Yang Ada Di Desa Koto Tibun**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Gedung SD	2
2	Gedung MDA	2
3	Gedung MTS	1
4	Gedung SMA	1
Jumlah		6

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

D. Agama dan Budaya

a. Agama

Dalam masalah agama di daerah ini, seluruh penduduknya beragama Islam, hal itu dikarenakan penduduk yang tinggal di Desa koto Tibun ini sebagian besar adalah penduduk pribumi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 6**Jumlah Penduduk Desa Koto Tibun Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	2174	100%
			100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Masyarakat Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar termasuk penganut agama yang kuat, hal ini dapat dilihat bahwa setiap Dusun mempunyai Mesjid dan

mushalla yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara-upacara keagamaan lainnya, termasuk pula tempat pertemuan dan musyawarah dalam membicarakan perbaikan kampung. Jumlah sarana ibadah di Desa Koto Tibun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 7

Sarana Peribadatan di Desa Koto Tibun

No.	Sarana Peribadatan	Frekuensi	Persentase
1.	Mesjid	4	40 %
2.	Mushalla	6	60%
Jumlah		10	100%

Sumber: *Kantor Desa Koto Tibun 2012*

Sarana peribadatan yang ada di Desa Koto Tibun merupakan hasil dari gotong royong masyarakat, dan hanya sebagian kecil bantuan dari pemerintah.

b. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa, kebudayaan dalam kehidupan manusia mempunyai arti yang sangat penting karena kebudayaan yang lahir dari potensi budaya yang dimiliki manusia sendiri. Budaya suatu wilayah merupakan suatu cerminan dari adat istiadat yang terkait dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil kajian kreatif manusia. Oleh karena itu budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan sistem⁵.

⁵ Ropi Qulhuda, "*Prospek Pengembangan Usaha Perikanan dengan Sistem Keramba di Desa Merangin Kecamatan Bangkinang Barat Ditinjau menurut Perspektif Ekonomi Islam*", Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau, 2010), h. 21, t.d.

Di desa Koto Tibun budaya atau adat yang sering dilakukan bahkan tiap tahun adalah acara balimau kasai yang diadakan sehari sebelum bulan Ramadhan, hal ini dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan membersihkan diri jasmani dan rohani sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

E. Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Koto Tibun dipimpin oleh Kepala Desa, dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari Kepala Desa dibantu satu orang Sekretaris Desa dan empat orang Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan dan Kepala Urusan Umum.

Dalam pelaksanaan tugas-tugas di lapangan, Kepala Desa dibantu oleh Kepala Dusun yaitu Kepala Dusun 1, 2, 3 dan 4 beserta 8 Ketua Rukun Warga dan 16 Ketua Rukun Tetangga. Untuk Lebih Jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 8

Pemerintahan di Desa Koto Tibun

No.	Jenis Pemerintahan	Jumlah
1.	Kepala Dusun	4
2.	Rukun Warga	8
3.	Rukun Tetangga	16

Sumber: *Kantor Kepala Desa Koto Tibun 2012*

F. Lokasi Usaha Produksi Pakan Ikan (Pelet) di Desa Koto Tibun

Usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun berlokasi di pemukiman warga, walaupun demikian jarak antara rumah warga yang satu dengan rumah warga yang lain cukup jauh karena dibatasi oleh kolam-kolam ikan, demikian juga dengan tempat untuk memproduksi pelet. Ketika mesin-mesin pelet beroperasi menimbulkan suara yang cukup kuat, namun tidak mengganggu kenyamanan masyarakat di daerah tersebut⁶.

⁶ Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA KECIL DAN PRODUKSI

A. Pengertian Usaha Kecil

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, pekerjaan, perbuatan, daya upaya, ikhtiar untuk mencapai sesuatu maksud¹. Dalam konteks Indonesia, skala usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar². Dalam pembangunan ekonomi desa, usaha yang sangat berperan penting adalah usaha kecil.

Ada beberapa definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahun maksimal Rp 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200.000.000,-³. Kedua menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga.

Kendatipun beberapa definisi mengenai usaha kecil, namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam, yaitu:

¹ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 580.

² Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 41.

³ Undang-Undang Usaha Kecil 1995 dan Peraturan Perkoperasian, (Jakarta: Mitra Info, 1995), h. 5

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat bahkan rentenir.
3. Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum.
4. Dilihat menurut golongan industri tampak bahwa 1/3 bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman dan tembakau⁴.

Usaha kecil memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian bangsa, yaitu⁵:

1. Penyediaan barang penjualan.
2. Penyerapan tenaga kerja.
3. Pemerataan pendapatan.
4. Nilai tambah bagi produk daerah.
5. Peningkatan taraf hidup.

⁴ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 365

⁵ Faisal Basri, *Pembangunan kritik dan Solusi Menuju Kebangkitan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), cet.ke-2, h. 6-7.

B. Pakan Ikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pakan adalah makanan ternak (hewan, ikan piaraan) burung, udang⁶. Dalam produksi pakan ikan, hal yang paling penting adalah tersedianya bahan baku yang cukup. Bahan baku untuk proses produksi pakan ikan harus memenuhi beberapa persyaratan berikut⁷:

1. Mempunyai nilai gizi yang tinggi
2. Mudah diperoleh
3. Mudah diolah
4. Tidak mengandung racun yang dapat membahayakan makhluk hidup.
5. Harganya relatif murah
6. Tidak merupakan bahan pokok manusia sehingga tidak merupakan saingan.

Bentuk pakan, baik kering ataupun lembap, sangat beragam. Salah satunya dalam bentuk pelet. Pelet dapat dibuat dalam beragam bentuk, seperti batang, bulat atau gilik (bulat memanjang). Ukuran panjang dan diameternya disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan diberi makan. Ragam ukuran pelet tersebut dibuat dengan mengatur lubang-lubang pada alat pencetaknya. Panjang pelet diatur dengan penyetelan alat pemotongnya⁸.

Untuk memproduksi pakan ikan, pemerintah telah membuat peraturan tentang pengadaan dan peredaran pakan ikan, dalam rangka meningkatkan produktivitas dan mutu usaha perikanan budidaya serta keamanan mutu hasil

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 565.

⁷ Ahmad Mudjiman, *op.cit*, h. 131.

⁸ *Ibid*, h. 120.

perikanan. Pakan ikan diproduksi dengan menggunakan bahan baku pakan ikan yang memenuhi standar jaminan mutu dan keamanan pangan sesuai dengan SNI pakan ikan. Per. 02/MEN/2010 menetapkan:

1. Bahan baku pakan ikan adalah bahan-bahan baik nabati maupun hewani yang layak dipergunakan sebagai bahan baku pakan baik yang telah diolah maupun yang belum diolah, vitamin dan mineral, serta bahan penunjang lain yang dipergunakan untuk melengkapi komposisi pakan ikan.
2. Kandungan nutrisi yang ada pada pakan ikan harus diketahui, yaitu jumlah protein, lemak, air, serat kasar dan abu.
3. Pakan ikan yang diedarkan wajib dikemas dalam wadah yang kedap air⁹.

C. Produksi Dalam Pandangan Ekonomi Islam

1. Definisi produksi

kata “produksi” telah menjadi bahasa Indonesia, setelah diserap di dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi”. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata “*production*” secara linguistik mengandung arti penghasilan¹⁰.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfa’atkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai

⁹<http://www.google.com>, Faizal, Peraturan Menteri Tentang Pengadaan dan Peredaran Pakan Ikan, diakses pada Tanggal 12 November 2011.

¹⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 64.

pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut ekonom Muslim kontemporer.

- a. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- c. UI Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang dibagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
- d. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfa'atan (*mashlahah*) bagi masyarakat.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengolakan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan

menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya¹¹.

Dalam sistem ekonomi Islam, produksi merupakan salah satu hal yang terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi adalah untuk kemashlahatan individu dan kemashlahatan secara seimbang¹². Selain itu produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai bagian dari amal ibadah, dan kita dianjurkan untuk melakukan amal ibadah sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, berarti kita telah berupaya mensyukuri rahmat Allah yang diberikan kepada kita berupa berbagai sumber daya yang tersedia di bumi¹³.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi adalah menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu¹⁴:

a. Guna bentuk

Guna bentuk yaitu, di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.

b. Guna jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 230-231.

¹² Mawardi, *op.cit*, h.65.

¹³ Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung: Linda Karya, 2000), h.23.

¹⁴ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cer. Ke-1, h. 149-150.

c. Guna tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis.

d. Guna waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu.

e. Guna milik

Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari tersebut ia mendapatkan keuntungan.

Agar hasil produksi dapat dimanfaatkan oleh konsumen, harus dilakukan pemasaran atau penjualan. Pemasaran atau penjualan dalam perusahaan adalah menyampaikan barang kebutuhan yang dihasilkan kepada konsumen atau orang yang memerlukan dengan imbalan uang atau menurut harga yang ditentukan¹⁵.

2. Dasar hukum produksi menurut Islam

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan *in come* dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia. Ada yang mengatakan bahwa produksi adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia, atau usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Banyak ayat dan hadits yang dapat dijadikan landasan atau dasar hukum produksi, di antaranya dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16): 5-6

¹⁵ J. Soedarsono, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 122.

Artinya: “Diriwayatkan dari Miqdam r.a. bahwa Nabi saw pernah bersabda: tidak ada makanan yang lebih baik bagi seseorang dari hasil usahanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Allah Daud memakan hasil dari usaha tangannya sendiri”.(HR. Bukhari) ¹⁷.

3. Prinsip-prinsip produksi

Produksi adalah sebuah proses yang terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam¹⁸.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad al-Mubarak seperti yang dikutip oleh Mawardi, sebagai berikut¹⁹:

- a. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dalam syari’ah. Dalam sistem Ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas ke dalam dua kategori. Pertama, barang-barang yang disebutkan dalam Al-Qur’an “*Thayyibah*” yaitu barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi, “*khobaits*” yaitu barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

¹⁷Al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), jilid 2, h. 11.

¹⁸ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 102.

¹⁹ *Ibid*, h. 65-67

- b. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba dimana kezaliman menjadi *illat* hukum bagi haramnya riba.
- c. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat, adalah dilarang sebagai perlindungan syari'ah terhadap konsumen.
- d. Memelihara lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Ditunjuk sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di bumi bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada.

Sedangkan menurut Abdul Mannan prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem produksi Islam Konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas, artinya tidak hanya menambah pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam²⁰.

Menurut Djaslim Saladin prinsip-prinsip produksi dalam Islam adalah²¹:

- a. Prinsip kesejahteraan ekonomi. konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah penambahan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga barang-barang yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumber daya optimal. Baik manusia maupun benda, demikian pula keikutsertaan orang dalam proses produksi secara maksimum.

²⁰ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 54.

²¹ Djaslim Saladin, *op.cit*, h. 26

- b. Prinsip kedua adalah prinsip etika dan moral, dengan berpegang kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Dalam ekonomi konvensional istilah halal dan haram tidak ada, yang menjadi prioritas prinsip kerja mereka adalah berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Mereka tidak memperhatikan apakah yang diproduksi itu berakibat baik atau buruk, etis atau tidak etis. Islam melarang produk yang merusak akidah, tidak beretika dan tidak bermoral. Minuman keras, narkoba, produk pornografi dan sejenisnya merupakan sebagian contoh, tidak hanya terbatas pada produk konkrit, tetapi justru lebih banyak dalam bentuk jasa atau hiburan seperti film, sinetron, iklan dan hal lain yang berdampak lebih berbahaya karena jangkauannya luas.
- c. Prinsip ketiga adalah prinsip kebersamaan dengan tujuan produksi:
- a. Target swasembada individu
 - b. Target swasembada masyarakat dan ummat
 - c. Memberikan kesempatan kerja
 - d. Keuangan stabil
 - e. Stabilitas moneter
 - f. Neraca perdagangan surplus dimana ekspor lebih besar daripada impor
 - g. Berhasil mengolah negara
 - h. Salah satu motif seorang muslim memegang uang adalah motif investasi (berproduksi) dalam bentuk barang-barang, kebutuhan masyarakat (halal), disamping motif transaksi dan berjaga-jaga, dan tidak ada motif spekulasi.

Dalam memproduksi juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku antara lain adalah²²:

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi termasuk membatasi polusi keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan akidah/agama, terpeliharannya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi di dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqih memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya. Serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. Menurut Islam kualitas rohiah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohiah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

²² Mustafa Edwin Nasution et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-3, h. 111-112.

4. Tujuan produksi

Tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Hal ini akan menimbulkan dua implikasi yaitu, *pertama*, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfa'at riil bagi kehidupan yang Islami, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum bagi konsumen. *Kedua*, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar²³.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya. Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia, yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan. Sifat proaktif juga harus berorientasi ke depan dalam artian: *pertama*, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfa'at bagi kehidupan di masa mendatang. *Kedua*,

²³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Yogyakarta, *op.cit*, h. 233.

menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup di masa sekarang, tapi juga untuk generasi mendatang.

- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Tujuan ini akan membawa implikasi yang sangat luas, sebab produksi tidak akan selalu mengahsilkan keuntungan material, namun produksi tetap harus berlangsung, sebab ia akan memberikan keuntungan yang lebih besar berupa pahala di akhirat nanti ²⁴.

Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan kehidupan produsen itu sendiri. Adapun motivasi produsen dalam memproduksi, yaitu²⁵:

- 1) Perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam memproduksi.
- 2) Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas proses yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti: limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan maupun gangguan lainnya.
- 3) Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, di mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi.

²⁴ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *op.cit*, h. 153-154.

²⁵ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 44.

5. Faktor-faktor produksi

Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan²⁶.

Di kalangan para ekonom muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi, karena di samping baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits tidak menjelaskannya secara eksplisit, juga di sisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi islam modern telah di bangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan “*normative deduktif*” dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan “*empiris induktif*”²⁷. Namun secara umum faktor produksi terdiri dari lima macam, yaitu²⁸:

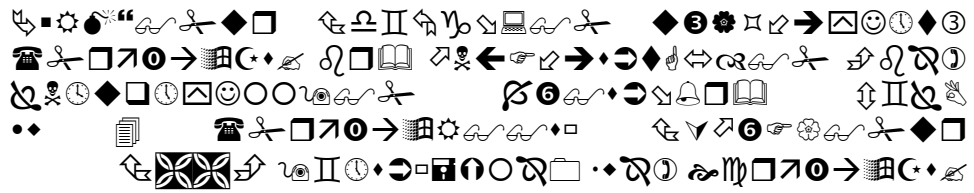
- a. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Faktor alam merupakan faktor yang cukup mendasar dalam hal produksi. Alam yang dimaksudkan di sini adalah bumi dengan segala isinya, baik berada di atas permukaan bumi Allah Swt ini maupun yang terkandung dalam perut bumi yang paling dalam sekalipun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Huud (11): 61



²⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:EKONISIA, 2007), cet. Ke-5, h. 191.

²⁷ Muhd, Said, *op.cit*, h. 65.

²⁸ Mawardi, *op.cit*, h. 69-72.



Artinya: “Hai seluruh jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi)

penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali

dengan kekuatan (ilmu)”.(QS. Ar-Rahman: 33)

BAB IV
USAHA PRODUKSI PAKAN IKAN (PELET) DI DESA KOTO TIBUN
KECAMATAN KAMPAR

A. Proses Produksi Pakan Ikan di Desa Koto Tibun

Usaha produksi pakan ikan (pelet) di Desa Koto Tibun dikelola oleh masyarakat setempat, yang memiliki usaha budi daya ikan. Berdirinya usaha produksi pakan ikan berawal dari mahalnya harga pakan ikan yang dijual oleh industri pengolah pakan ikan skala besar yang mengakibatkan kerugian bagi petani ikan kecil, dan berpengaruh terhadap usaha budi daya ikan masyarakat¹.

Usaha produksi pakan ikan (pelet) berawal dari inisiatif seorang yang bernama pak De dari Dinas Perikanan dan Kelautan pada tahun 2000. Ia memperkenalkan cara memproduksi pakan ikan yang tidak memakan biaya banyak namun mempunyai kualitas yang bagus. Melihat hal itu beberapa orang menjadi tertarik untuk memproduksi pakan ikan. Awalnya 1 atau 2 orang saja yang mengikuti usaha ini, namun lambat laun masyarakat yang membuka usaha ini makin bertambah, hingga sa'at ini jumlah pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun berjumlah 17 orang. Di bawah ini dapat dilihat perkembangan usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun dari tahun ke tahun:

¹Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, Koto Tibun, 31 Oktober 2011.

Tabel IV. 1**Perkembangan Usaha Produksi Pakan Ikan (Pelet) di Desa Koto Tibun**

No.	Tahun	Penambahan Pengusaha Pakan Ikan
1	2000-2003	3
2	2004-2007	7
3	2008-2012	7
Jumlah		17

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan jumlah pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun dari tahun ke tahun. Usaha produksi pakan ikan ini dimulai sejak tahun 2000-2003 pengusahanya berjumlah 3 orang, kemudian pada tahun 2004-2007 pengusaha pakan ikan bertambah sebanyak 7 orang, dan pada tahun 2008-2012 jumlah pengusaha pakan ikan bertambah 7 orang. Dengan demikian jumlah pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun sejak tahun 2000-2012 berjumlah 17 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengusaha pakan, mereka tidak mengetahui standar produksi yang telah ditetapkan pemerintah dan juga mereka tidak pernah menguji produksi pakan ikan yang mereka hasilkan ke laboratorium, untuk mengetahui kandungan gizi yang ada pada pakan ikan, karena menurut mereka usaha ini masih skala kecil dan lingkup pasar juga kecil, selain itu mereka juga tidak memiliki izin usaha². Untuk lebih

² Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 22 Mei 2012.

jelas proses produksi pakan ikan yang dilakukan masyarakat Desa Koto Tibun dapat dilihat di bawah ini.

Dalam memproduksi pelet ada yang perlu diperhatikan:

1. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan pakan ikan (pelet), yaitu:
 - a. Timbangan, alat ini digunakan untuk mengetahui jumlah bahan baku yang digunakan, dikarenakan jumlah yang diproduksi banyak maka alat yang digunakan adalah timbangan duduk.
 - b. Mesin penggiling dan pencetak pelet, ada dua jenis mesin pencetak pelet yaitu mesin pencetak pelet basah dan mesin pencetak pelet kering.
 - c. Baskom, alat ini digunakan untuk tempat pelet yang sudah dicetak.
 - d. Tempat untuk mengeringkan pelet (masyarakat setempat biasa menyebut dengan *terpal*³).
2. Langkah-langkah dalam memproduksi pelet, yaitu:
 - 1) Penyediaan bahan baku

Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam proses produksi, karena seandainya tidak ada bahan baku produksi tidak dapat berjalan. Bahan baku digunakan oleh pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun sebagai bahan baku dalam pembuatan pakan ikan adalah dedak padi, ikan busuk serta bungkil, namun dikarenakan bungkil sekarang sulit diperoleh, maka bahan yang digunakan cuma dedak dan ikan busuk⁴.

³ Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

⁴ Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 06 Maret 2012.

Untuk pengadaan bahan baku pembuatan pakan ikan para pengusaha pakan ikan memperoleh bahan dari orang lain, ada dua cara yang digunakan oleh para produsen untuk memperoleh bahan baku, yaitu dengan menjemput sendiri bahan tersebut ke tempatnya dan ada juga bahan baku tersebut dibeli dari agennya dan biasanya mereka telah berlangganan⁵. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 2

Cara Pengusaha Pakan Ikan memperoleh bahan baku

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dibeli dari agen penjual	16	94.12%
2	Dijemput langsung dari daerah asalnya	1	5.88%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa para produsen memperoleh bahan baku pembuatan pelet dengan cara membeli langsung kepada agennya sebanyak 16 orang atau 94.12%, sedangkan produsen yang menjemput ke asalnya hanya 1 orang atau 5.88%.

2) Proses pencampuran bahan baku

Setelah bahan baku diperoleh, proses selanjutnya yaitu pencampuran bahan baku, namun sebelum bahan-bahan tersebut dicampur, terlebih dahulu bahan-bahan tersebut ditimbang untuk mengetahui jumlah takaran yang harus digunakan. Jika berat dedak yang digunakan 200 Kg, maka berat ikan busuk

⁵Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

yang digunakan 100 Kg atau bandingannya 2:1, namun jika ingin memperoleh protein yang lebih tinggi pengusaha pelet akan menggunakan bandingan 1: 1 atau 100 Kg untuk dedak dan 100 Kg untuk ikan. Kemudian kedua bahan tersebut diaduk sampai merata dengan menggunakan sekop⁶.

3) Proses penggilingan dan pencetakan pelet

Setelah proses pencampuran selesai, proses selanjutnya adalah menggiling dan mencetak. Alat yang digunakan untuk menggiling dan mencetaknya adalah mesin diesel yang berukuran dukup besar, mesin tersebut dapat memproduksi 800 Kg pelet dalam sehari.

4) Proses pengeringan

Setelah pelet selesai digiling dan dicetak, langkah selanjutnya adalah proses pengeringan. Ada dua cara yang digunakan oleh pengusaha pakan ikan untuk mengeringkan pelet tersebut, yaitu dengan dijemur di terik matahari dan dibiarkan kering sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 3

Cara Pengusaha Pakan Ikan Untuk Mengeringkan Pelet

No	Cara Pengeringan	Frekuensi	Persentase
1	Dijemur di terik matahari	11	64.70%
2	Dibiarkan kering sendiri	6	35.30%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

⁶ Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 06 Maret 2012.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar para pengusaha pakan ikan mengeringkan pelet dengan cara menjemurnya di terik matahari yaitu sebanyak 11 orang atau 64.70%, dan yang membiarkan kering sendiri hanya 6 orang atau 35.30%. pengusaha pelet yang tidak menjemur peletnya beralasan kalau dijemur di terik matahari dapat mengurangi kadar protein yang terkandung dalam pelet⁷.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, proses penjemuran ini terkadang para pengusaha pakan ikan mendapat keluhan dari masyarakat karena bau yang ditimbulkan oleh pelet tersebut, namun hal itu tidak menjadi kendala dalam proses penjemurannya⁸.

5) Pengepakan dan pembungkusan

Setelah pelet-pelet tersebut dijemur langkah selanjutnya adalah pengepakan dan pembungkusan, wadah yang digunakan untuk membungkus pelet tersebut adalah karung goni, biasanya tiap-tiap karung itu berisi 50 Kg pelet.

Agar hasil produksi tahan lama, biasanya para produsen menggunakan bahan pengawet, namun tidak demikian yang dilakukan oleh pengusaha pakan ikan di Desa Koto Tibun, mereka tidak menggunakan bahan pengawet. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ Zulfa, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 26 Februari 2012.

⁸ Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

Tabel IV. 4**Tanggapan Pengusaha Pakan Ikan Terhadap Bahan Pengawet**

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan bahan pengawet	-	0%
2	Tidak menggunakan bahan pengawet	17	100%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa seluruh pengusaha pakan ikan tidak menggunakan bahan pengawet dalam memproduksi. Walaupun tidak menggunakan bahan pengawet, pakan ikan tersebut tetap bagus saat dijual kepada petani ikan, hal ini dikarenakan stok pakan ikan selalu baru, dengan kata lain tidak pernah terjadi penyimpanan pakan ikan dalam waktu lama⁹.

Dalam memproduksi, harus memperhatikan faktor kebersihan, baik itu kebersihan bahan baku, tempat yang digunakan untuk mengolah bahan baku maupun tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil produksi termasuk produksi pakan ikan. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis memperhatikan bahwa para pengusaha pakan ikan tidak ada yang memperhatikan kebersihan dalam mengolah bahan baku, misalnya pada saat mencampur bahan baku, pencampuran tersebut dilakukan di atas lantai yang tidak dialas, sehingga bahan baku bercampur dengan pasir dan kerikil. Hal ini dikuatkan oleh hasil angket yang penulis sebar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹ Zulfa, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 26 Februari 2012.

Tabel IV. 5
Tanggapan Pengusaha Pakan Ikan Terhadap Kebersihan Dalam
Memproduksi

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	17	100%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pengusaha pakan ikan yang memperhatikan kebersihan dalam berproduksi. Walaupun demikian pengusaha pakan ikan tidak pernah menerima keluhan dari para petani ikan (konsumen) tentang pelet yang diproduksi, karena pelet yang diproduksi selalu baru dan kualitas bahan baku yang digunakan bagus sehingga menghasilkan pelet yang bagus juga.

Setelah pelet tersebut selesai diproduksi langkah selanjutnya adalah memasarkan atau menjual pelet-pelet (pakan ikan) kepada petani ikan. Untuk wilayah pemasaran, baru sebatas dua Kecamatan saja, yaitu Kecamatan Kampar dan Kecamatan Kampar Timur. Pemasaran yang dilakukan secara langsung. Ada beberapa cara yang digunakan oleh pengusaha pakan ikan untuk menjual peletnya:

- a. Dengan penjualan secara tunai, yaitu penyerahan pelet dan pembayarannya dilakukan secara langsung.

- b. Dengan cara pelet diserahkan terlebih dahulu kepada petani ikan, kemudian pembayarannya dilakukan apabila petani ikan telah panen (hasil penjualan ikan telah didapatkan).
- c. Dengan cara pelet diserahkan terlebih dahulu, sedangkan untuk pembayarannya, sebagian dibayar di awal, sedangkan sisanya dibayar apabila petani ikan sudah panen.

Cara penjualan b dan c dilakukan oleh para pengusaha pakan ikan bertujuan untuk membantu petani ikan yang ekonominya lemah, harga yang ditetapkan sama, baik dengan cara tunai maupun dengan cara kredit¹⁰.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Produksi Pakan Ikan dan Perkembangannya dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Koto Tibun

Faktor yang mendukung berdiri dan berkembangnya usaha produksi pakan ikan (pelet) di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar adalah:

1. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pakan ikan.

Kebutuhan masyarakat Desa Koto Tibun terhadap pakan ikan sangat tinggi, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Desa Koto Tibun memiliki usaha budi daya ikan, terutama ikan patin dan nila yang membutuhkan jumlah pakan yang sangat besar. Di Desa Koto Tibun masyarakat yang mempunyai usaha budi daya ikan ada sekitar 259 orang dan masih ada masyarakat yang memiliki usaha

¹⁰ Zamzami, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 06 Maret 2012.

budidaya ikan di luar Desa Koto Tibun. Hal ini yang mendukung masyarakat untuk mendirikan usaha ini¹¹.

2. Keterampilan dan pengetahuan.

Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha pakan ikan merupakan potensi yang dapat dikembangkan agar lebih bisa produktif. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa keahlian para pengusaha pakan ikan diperoleh dari pengalaman, penyuluhan dan ada juga dari teman-teman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 6

Sumber Keterampilan Pengusaha Pakan Ikan (Pelet)

No	Sumber Keterampilan	Frekuensi	Persentase
1.	Penyuluhan	4	23.53 %
2.	Bakat	-	0 %
3.	Pengalaman	3	17.65%
4.	Teman	10	58.82%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha pakan ikan mendapatkan keterampilan usaha produksi pelet melalui teman yaitu sebanyak 10 orang atau 58.82%, sedangkan dari pengalaman hanya 3 orang atau 17.65%, pemerintah juga mempunyai peran dalam mengembangkan dan meningkatkan keahlian para pengusaha pakan ikan, walaupun tidak begitu

¹¹ Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

menonjol, hal ini terbukti bahwa hanya 4 orang atau 23.53% yang mendapat penyuluhan dari pemerintah, dalam hal ini yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan. Oleh karena itu peran pemerintah harus ditingkatkan lagi supaya produksi pakan ikan yang dihasilkan lebih berkualitas dan memenuhi SNI.

3. Keinginan yang kuat untuk meningkatkan pendapatan

Keinginan yang kuat untuk meningkatkan pendapatan merupakan faktor yang mendukung masyarakat Desa Koto Tibun untuk melakukan usaha ini, dikarenakan mereka ingin mencukupi kebutuhan keluarga dengan baik ¹².

4. Modal untuk membuka usaha produksi pakan ikan

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang penting untuk membuka suatu usaha, begitu juga dengan usaha produksi pakan ikan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, untuk memulai usaha produksi pakan ikan, pengusaha pakan ikan membutuhkan dana yang relatif besar. Mereka mengeluarkan dana berkisar Rp 30.000.000,- ke atas. Dana tersebut digunakan untuk membeli mesin produksi, bahan baku yang digunakan untuk produksi, serta pembuatan gudang sebagai tempat untuk produksi¹³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha pakan ikan modal untuk memulai usaha produksi pakan ikan ini ada yang menggunakan modal sendiri dan ada yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti pinjaman dari teman ataupun dari lembaga keuangan, dan ada juga yang mendapat bantuan dana dari

¹² Saprial, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 26 Februari 2012.

¹³ Taher, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

pemerintah berupa pinjaman lunak (Dinas Perikanan dan PT Perkebunan Nusantara V)¹⁴.

Apabila bicara tentang faktor-faktor yang mendukung suatu usaha, tentu ada faktor yang menghambat berkembangnya suatu usaha, begitu halnya dengan usaha produksi pakan ikan, yang menjadi faktor penghambat dalam usaha ini adalah kesulitan memperoleh bahan bakar dan kesulitan memperoleh bahan baku. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 7

Faktor Penghambat Yang Dialami Oleh Pengusaha Pakan Ikan

No.	Faktor Penghambat	Frekuensi	Persentase
1	Sulitnya memperoleh bahan bakar	3	17.65%
2	Sulitnya memperoleh bahan baku	9	52.94%
3	Sulitnya memperoleh bahan bakar & bahan baku	5	29.41%
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor penghambat yang paling banyak dialami oleh pengusaha pakan ikan adalah sulitnya memperoleh bahan baku untuk produksi sebanyak 9 pengusaha pakan ikan atau 52.94%. Sedangkan pengusaha pakan ikan yang mengaku kesulitan memperoleh bahan bakar sebanyak 3 pengusaha pakan ikan atau 17.65%, dan yang mengatakan kesulitan memperoleh bahan bakar dan bahan baku sebanyak 5 pengusaha pakan ikan atau 29.41%.

¹⁴ Zamzami, Pengusahaan Pakan Ikan, *Wawancara*, 06 Maret 2012.

Kesulitan bahan bakar yang dialami pengusaha pakan ikan terjadi disebabkan mereka membeli bahan bakar menggunakan jerigen, terkadang karyawan SPBU tidak mau mengisi jerigen karena stok bahan bakar tersebut hanya diperuntukkan untuk kendaraan saja. Ditambah lagi apabila harga BBM naik, maka pengusaha pakan ikan lebih kesulitan lagi untuk memperoleh bahan bakar. Untuk mengatasi persoalan ini pemerintah telah memberikan solusi yaitu dengan meminta surat keterangan dari Desa yang digunakan untuk bisa membeli bahan bakar menggunakan jerigen bagi pengusaha pakan ikan, walaupun demikian bahan bakar yang diperoleh terbatas, hanya sebanyak 20 liter¹⁵.

Kesulitan bahan baku yang dihadapi pengusaha pakan ikan biasanya terjadi disebabkan terputusnya jalan (longsor, macet) yang menghubungkan antara daerah asal bahan baku dengan daerah tempat pengusaha pakan ikan melakukan produksi. Selain itu bahan baku yang digunakan adalah bahan baku musiman. Biasanya bahan baku diperoleh dari beberapa daerah, untuk dedak padi berasal dari Sumatra Barat dan Jambi, sedangkan untuk ikan berasal dari Medan, Tanjung Balai Asahan dan Bagan Siapi-api¹⁶.

Walaupun usaha ini masih ada penghambat, namun usaha ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Koto Tibun, di antaranya:

1. Peningkatan pendapatan bagi para pengusaha pakan ikan

Bagi para pengusaha pakan ikan ini telah meningkatkan ekonomi keluarga. Karena mereka memperoleh tambahan pendapatan disamping pendapatan dari

¹⁵ Zulfa, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 26 Februari 2012.

¹⁶ Saprial, Pengusaha Pakan Ikan, *Wawancara*, 26 Februari 2012.

pekerjaan utama mereka. Hal ini terbukti rata-rata pendapatan dari usaha ini yang dimiliki oleh pengusaha pakan ikan dalam sebulan di atas Rp. 5000.000,-. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 8
Pendapatan Pengusaha Pakan Ikan Perbulan

No.	Pendapatan Perbulan	Frekuensi	Persentase
1	Rp 5.000.000 s/d Rp 7.000.000	10	58.82%
2	Rp 8.000.000 s/d Rp 10.000.000	7	41.18%
3	Rp 10.000.000 ke atas	-	-
Jumlah		17	100%

Sumber: *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pengusaha pakan ikan memperoleh pendapatan Rp 5.000.000 s/d Rp 7.000.000 dari usaha ini sebanyak 10 orang atau 58.82%, sedangkan yang memperoleh pendapatan Rp 8.000.000 s/d 10.000.000 dari usaha ini sebanyak 7 orang atau 41.18%.

2. Peningkatan keuntungan hasil perikanan bagi para petani ikan

Peningkatan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh para pengusaha pakan ikan, tapi juga dirasakan oleh petani ikan di Desa Koto Tibun, seperti yang diungkapkan oleh seorang petani ikan sekaligus pengusaha pakan ikan, Taher, dia mengatakan bahwa keuntungan dari hasil panen ikan meningkat dengan menggunakan pakan ikan buatan sendiri¹⁷. Hal yang sama juga diungkapkan oleh

¹⁷ Taher, Pengusaha Pakan Ikan dan Petani Ikan, *Wawancara*, 25 Februari 2012.

salah seorang petani ikan Nazar, semenjak dia menggunakan pelet buatan pengusaha pakan ikan Desa Koto Tibun keuntungan yang diperoleh dari hasil panen ikan meningkat. 10.000 bibit ikan patin menghasilkan sekitar 7 ton ikan siap panen dan membutuhkan pakan ikan buatan industri pengolah pakan ikan skala besar sekitar 9 ton. Berarti biaya yang harus dikeluarkan sekitar Rp 72.000.000,-, karena harga pakan ikan tersebut Rp 8.000,-/Kg. Namun jika yang digunakan pakan ikan buatan masyarakat Desa Koto Tibun membutuhkan pakan ikan sekitar 11 ton atau sekitar Rp 49.500.000,-, karena harga pakan ikan tersebut hanya Rp 4.500,-/Kg. Jadi keuntungan yang diperoleh lebih besar karena biaya yang dikeluarkan lebih sedikit¹⁸.

3. Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat Desa Koto Tibun

Dalam suatu usaha tenaga kerja sangat dibutuhkan, begitu juga dengan usaha produksi pakan ikan ini. Usaha ini telah banyak menyerap tenaga kerja, tiap-tiap pengusaha ikan mempunyai beberapa orang tenaga kerja tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁸ Nazar, Petani Ikan, *Wawancara*, 07 Maret 2012.

Tabel IV. 9**Jumlah Tenaga Kerja yang Dimiliki Pengusaha Pakan Ikan**

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	1 s/d 4 orang	16	94.12%
2	5 s/d 7 orang	1	5.88%
3	8 s/d 10 orang	-	-
Jumlah		17	100%

Sumber : *Data Berdasarkan Angket*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 pengusaha pakan ikan atau 94.12% memiliki 1 s/d 4 orang tenaga kerja tetap untuk memproduksi pakan ikan. Dan 1 pengusaha pakan ikan atau 5.88% yang memiliki 5 s/d 7 orang tenaga kerja tetap. Bagi tenaga kerja tetap, pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama mereka. Dari pekerjaan ini mereka bisa menghidupi keluarganya. Selain tenaga kerja tetap yang dimiliki pengusaha pakan ikan, ada juga tenaga kerja tidak tetap, seperti tenaga kerja untuk mengangkat bahan baku dari mobil truk ke gudang, dan biasanya tenaga kerja yang dibutuhkan sekitar 3 orang.

Hal ini membuktikan, usaha produksi pakan ikan ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Koto Tibun, dan usaha ini telah membantu pemerintah mengurangi pengangguran, terutama di Desa Koto Tibun.

sistem, aspek pertanggung jawaban, jaminan serta kesulitan dalam pekerjaan. Islam memerintahkan umatnya mencari rezeki yang halal. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al- Baqarah (2): 168

﴿۝۱۶۸﴾
 ﴿۝۱۶۸﴾
 ﴿۝۱۶۸﴾
 ﴿۝۱۶۸﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”(Q.S. Al-Baqarah: 168).

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya, seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industri dan bekerja dalam berbagai keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfa’at bagi manusia, ataupun hanya memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera.

Produksi di dalam Islam dimaksudkan untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan non fisik, dalam artian yang lain produksi dimaksudkan untuk menciptakan mashlahah bukan hanya menciptakan materi. Itu berarti tujuan produksi di dalam Islam adalah memaksimalkan mashlahah, baik individu atau masyarakat.

Usaha produksi pakan ikan yang ada di Desa Koto Tibun memang belum sesuai dengan standar produksi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, hal

baku tersebut juga diperoleh dengan cara yang baik. Di dalam proses pembuatan pakan ikan, penulis juga tidak menemukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam, namun walaupun demikian pengusaha pakan ikan kurang memperhatikan kebersihan ketika memproduksi.

Dari segi penjualan penulis memperhatikan cara penjualan yang dilakukan oleh pengusaha pakan ikan. Penjualan yang dilakukan tidak hanya dengan cara tunai, tapi juga dengan cara kredit. Di dalam Islam jual beli secara kredit diperbolehkan asal tidak ada mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh Islam, seperti unsur *riba*, dan *gharar*.

Riba secara bahasa bermakna *ziyadah* (tambahan), pengertian lain, secara linguistik, *riba* juga berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan *riba*, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa *riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah²⁰. Ada beberapa macam *riba*, salah satu adalah *Riba nasi'ah*, yaitu melebihkan pembayaran barang yang dipertukarkan, diperjualbelikan, atau dihutangkan karena diakhirkan waktu pembayarannya baik yang sejenis maupun tidak²¹. Penjualan yang dilakukan oleh pengusaha pakan ikan tidak mengandung unsur *riba nasi'ah* walaupun dilakukan secara kredit, karena harga yang ditetapkan oleh pengusaha sama dengan pembayaran secara tunai.

²⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.37.

²¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 62.

dibolehkan syari'at Islam, karena tidak ada dalil yang mengharamkan bermuamalah seperti itu, sebagaimana kaidah fiqih yang berbunyi:

باحة الا ان يدل دليل على تحريمها

Artinya: “Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”²³.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun tidak bertentangan dengan syarai'at Islam, baik dari segi produksi maupun dari segi penjualan, bahkan usaha ini telah sejalan dengan prinsip Ekonomi Islam, yaitu kesejahteraan ekonomi. Bukan hanya kesejahteraan ekonomi pengusaha pakan ikan, tapi juga kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

²³ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 130.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian bab sebelumnya sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun masih dilakukan secara sederhana, dan belum sesuai dengan standar produksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Faktor pendukung usaha produksi pakan ikan adalah tingginya kebutuhan masyarakat Desa Koto Tibun Terhadap Pakan ikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat setempat, keinginan yang kuat dari masyarakat untuk meningkatkan pendapatan serta modal untuk memulai usaha produksi pakan ikan. Sementara yang menjadi faktor penghambat dalam usaha produksi pakan adalah kesulitan memperoleh bahan bakar dan bahan baku. Dengan faktor pendukung dan penghambat tersebut usaha produksi pakan ikan telah berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat Desa Koto Tibun.
3. Usaha produksi pakan ikan di Desa Koto Tibun sudah sejalan dengan syari'at Islam karena tidak adanya hal yang melanggar dalam produksi dan penjualannya. Walaupun belum sesuai dengan standar produksi pakan ikan yang telah ditetapkan. Dalam memproduksi pakan ikan bahan baku yang digunakan halal yaitu dedak padi dan ikan, dalam pembuatannya juga tidak

ada yang menyimpang dari syari'at Islam, meskipun pengusaha pakan ikan masih kurang memperhatikan kebersihan. Dari segi penjualan tidak ditemukan unsur-unsur yang dilarang Islam dalam jual beli, seperti *riba* dan *gharar*. Dan usaha ini telah meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Koto Tibun.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi para pengusaha pakan ikan diharapkan agar terus mengembangkan usaha produksi pakan ini, karena usaha ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat, namun juga diharapkan pengusaha pakan ikan agar lebih memperhatikan kebersihan dalam memproduksi.
2. Bagi pemerintah diharapkan agar lebih memperhatikan usaha ini, hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan serta pelatihan, agar pengusaha pakan ikan lebih produktif dan produksi yang dilakukan sesuai dengan standar produksi yang telah ditetapkan. Kerena usaha ini telah membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Koto Tibun.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat serta bisa menjadi informasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Eddy, dan Liviawaty, Evy, *Beberapa Metode Budidaya Ikan*, cet. XII, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Al Arif, Nur Rianto, Amalia, Euis, *Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998.
- Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Basri, Faisal, *Pembangunan kritik dan Solusi Menuju Kebangkitan Indonesia*, cet. II Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djazuli, A, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Hakim, Abdul, *Ekonomi Pembangunan*, cet. IV, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Jandiar, M. Denny, “*Jual Beli Murabahah, Salam, Istishna, dan Sharf*”, Artikel diakses pada 9 Maret 2012 dari {<http://www.scribd.com/mobile/doc/75961282>}
- Karim, Adiwarmanto Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2007.
- Klasifikasi Industri, Artikel diakses pada 12 November 2011 dari {<http://geografi-bumi-blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html>}
- Kuncoro, Mudarajad, *Ekonomika Industri Indonesia*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Lubis, Suhrawardi K, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Mannan, Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

- Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007
- Mudjiman. Ahmad, *Makanan Ikan*, cet.XX, Jakarta: Penebar Swadaya,2008.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, cet. III, Jakarta: Kencana, 2010.
- Potensi Pengembangan Industri Kecil Pakan Ikan, Artikel diakses pada 11 November 2011 dari {"<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/1ECDD415-A93B-4D88-AB43-EE0671A046F6/23884/Boks3PotensiPengembanganIndustriKecilPakanIkan.pdf>"} }
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Qulhuda, Ropi, "*Prospek Pengembangan Usaha Perikanan dengan Sistem Keramba di Desa Merangin Kecamatan Bangkinang Barat Ditinjau menurut Perspektif Ekonomi Islam*", Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau, 2010.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj, Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rukmana, Rahmat, *Ikan Nila Budi Daya dan Prospek Agribisnis*, cet. VIII Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Said, Muhd, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Saladin, Djaslim, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, Bandung: Linda Karya, 2000.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, cet.V Yogyakarta: EKONISIA, 2007.
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soedarsono, J, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Undang-Undang Usaha Kecil 1995 dan Peraturan Perkoperasian, Jakarta: Mitra Info, 1995.

LAMPIRAN 1:

DAFTAR NAMA-NAMA PENGUSAHA PAKAN IKAN

NO.	NAMA PENGUSAHA PAKAN IKAN	KETERANGAN
1.	ZAMZAMI	45 Tahun
2.	TAHER	46 Tahun
3.	SAPRIAL	44 Tahun
4.	ZAMRI	30 Tahun
5.	ZULFA	38 Tahun
6.	IYAS	32 Tahun
7.	ADI	28 Tahun
8.	AAN	52 Tahun
9.	SYAFRIL	49 Tahun
10.	AGUSTIAR	44 Tahun
11.	IMAS	30 Tahun
12.	AMEK	35 Tahun
13.	IJAS	29 Tahun
14.	HENDRI	30 Tahun
15.	ANTO	30 Tahun
16.	HERNALIS	35 Tahun
17.	BAHAR	52 Tahun